



Tradisi Guyang Cekathak (Prosesi Meminta Hujan) di Lereng Gunung Muria, Desa Colo Kecamatan Dawe

Aprilia Eka Lestari¹, Alfiana Rohimah², Susi Elientiya Nur³, Firda Kholisatun Ilmiah⁴,
Dany Miftah M. Nur⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

Email: apriliae666@gmail.com¹, alfianarohimah5@gmail.com², elintiyaaa@gmail.com³,
firdailmiah637@gmail.com⁴, dany@iainkudus.ac.id⁵

Article Info

Article history:

Received November 12, 2025
Revised November 17, 2025
Accepted November 25, 2025

Keywords:

Guyang Cekathak, tradition,
Sunan Muria

ABSTRACT

The tradition of "guyang cekathak" or horse saddle is one of the legacies of Sunan Muria, made of wood and animal skin, believed by the local community to still hold magical powers. This tradition involves bathing the "cekathak" (horse saddle), aiming to invoke rain from Allah SWT. This research aims to describe the process of the ritual, the meanings contained within it, and the local community's perspective in Desa Colo, Kecamatan Dawe, regarding this tradition. This research employs a descriptive study with a qualitative research method, using primary data from interviews with the Head of Desa Dawe. Secondary data is obtained from documentation, the internet, and supported by journals as research references. The results of this research describe the "guyang cekathak" procession in Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 12, 2025
Revised November 17, 2025
Accepted November 25, 2025

Keywords:

Guyang Cekathak, Tradisi,
Sunan Muria

ABSTRACT

Tradisi guyang cekathak atau pelana kuda adalah salah satu peninggalan Sunan Muria yang terbuat dari kayu dan kulit binatang yang dipercaya oleh masyarakat sekitar masih menyimpan daya magis. Tradisi ini dilakukan dengan cara memandikan cekathak (pelana kuda) tersebut yang bertujuan untuk ikhtiar memanggil hujan kepada Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan ritual, makna yang terkandung di dalamnya, serta pandangan masyarakat sekitar desa Colo kecamatan Dawe tentang tradisi tersebut. Penelitian menggunakan studi penelitian deskriptif dengan metode penelitan kualitatif dengan sumber data primer yaitu wawancara dengan Kepala Desa Dawe. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi, internet, dan Selain itu didukung dengan jurnal-jurnal sebagai referensi penelitian. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan prosesi guyang cekathak yang ada di Desa colo Kecamatan dawe Kabupaten kudus.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Aprilia Eka Lestari
Universitas Islam Negeri Sunan Kudus
Email: apriliae666@gmail.com



PENDAHULUAN

Menurut Murgiyanto, kebudayaan merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan untuk dapat membagi pemikiran, praktik yang dilakukan, kepercayaan, kesenia, kesenian dari generasi ke generasi serta dari para sesepuh kepada para penerusnya dengan menceritakannya dari mulut ke mulut. Tradisi sendiri pada dasar memang hal yang memiliki hubungan dengan kebudayaan. Jika ditelaah dari konsepnya, kebiasaan yang terjadi di masyarakat adalah salah satu bentuk dari proses-proses yang dilakukan dengan berkali-kali yang dilakukan diwaktu yang berbeda dan dengan orang ataupun kelompok yang berbeda pula. Dari proses-proses yang dilakukan dengan berkali-kali itulah akan menghasilkan hal yang biasa dilakukan yang dimana hal tersebut dinamakan tradisi.

Berbagai macam kebiasaan turun temurun yang telah diserahkan kepada penerus budaya yang dilakukan oleh setiap etnis tentunya bertujuan agar generasi penerus dapat melestarikan tradisi tersebut dan dapat mengamalkan bagaimana cara hidup bermasyarakat yang dianggap baik oleh para leluhur. Melalui pelestarian tradisi maka diharapkan setiap individu mengenal dan dapat menerapkan adat-istiadat yang telah diciptakan dan sudah dibiasakan dari sejak zaman para leluhur mereka. Salah satu tradisi yang di dalamnya mengandung budaya turun-temurun adalah tradisi guyang cekatak.

Tradisi ini dianggap sebagai ritual dimana pelana kuda milik Sunan Muria dimandikan, Tradisi guyang cekathak ini oleh masyarakat daerah Colo dianggap sebagai tanda untuk menghormati adanya Sunan Muria di Kudus yang telah menyebarkan kebaikan dan kebenaran. Namun, tidak hanya itu tradisi ini juga digunakan masyarakat setempat untuk memohon hujan. Upacara tradisi ini diselenggarakan oleh masyarakat Colo setiap Jum'at wage yang ada di bulan September. Pemilihan bulan ini untuk pelaksanaan tradisi guyang cekathak ini menurut perhitungan Jawa karena di bulan ini dianggap sebagai puncaknya musim kemarau atau dalam bahasa Jawa disebut sebagai mangsa ketiga. Untuk itulah masyarakat sekitar mempercayai mengenai pelaksanaan ritual Guyang Cekathak ini untuk dapat mendatangkan hujan agar masyarakat tidak mengalami musim kemarau yang sangat panjang. Dari berbagai pemaparan yang sudah tersampaikan dapat ditarik garis besarnya bahwa peneliti ini perlu adanya penjabaran penjelasan yang terlihat dengan menjelaskan lebih mendalam berupa seperti apa sejarah Guyang Cekatha itu, seperti apa prosesi yang terjadi di dalam tradisi Guyang Cekathak serta bagaimana pandangan yang dimiliki oleh masyarakat dengan adanya keberadaan tradisi Guyang Cekathak.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan atau praktik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam sebuah masyarakat. Secara etimologis, istilah "tradisi" berasal dari kata Latin "traditio," yang berarti sesuatu yang disampaikan atau diwariskan. Dalam konteks budaya, tradisi mencakup berbagai aspek, termasuk adat, norma, dan nilai-nilai yang telah ada sejak lama dan dianggap penting oleh masyarakat.

Tradisi dapat muncul dalam bentuk ritual, perayaan, atau kegiatan sehari-hari yang memiliki makna khusus. Secara umum, tradisi berfungsi untuk memperkuat identitas



budaya, menjaga hubungan antar generasi, dan menciptakan rasa kebersamaan di dalam masyarakat. Dengan melestarikan tradisi, masyarakat tidak hanya menghormati warisan leluhur mereka tetapi juga memahami akar budaya yang membentuk identitas mereka.

2. Pelestarian Alam

Pelestarian alam merupakan upaya manusia untuk mempertahankan sumber daya alam agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Berbagai cara dapat dilakukan untuk melestarikan alam, antara lain pelestarian tanah, udara, air, hutan, flora dan fauna, serta ekosistem laut dan pesisir.

Di Indonesia, pengelolaan lingkungan diatur oleh Undang-Undang No. 32 Tahun 2009, yang menyangkut sanksi hukum bagi pelaku perusakan lingkungan. Dalam upaya pelestarian lingkungan, pemahaman tentang prinsip keberlanjutan sangatlah penting. Untuk meningkatkan kualitas tanah, beberapa langkah yang dapat diambil mencakup penanaman pohon di lahan gundul, penggunaan pupuk organik, dan menghindari eksploitasi tanah secara berlebihan.

Sedangkan untuk menjaga kualitas udara agar tetap bersih dan bebas dari polusi, beberapa langkah yang dapat dilakukan meliputi kewajiban bagi pabrik industri untuk memasang cerobong asap, pengurangan penggunaan kendaraan pribadi berbahan bakar fosil dengan beralih ke transportasi publik, serta penanaman pohon di area terbuka seperti di perkotaan.

Dalam menjaga kualitas air, upaya yang bisa dilakukan termasuk merawat dan melindungi sumber air, memanfaatkan air sesuai kebutuhan tanpa berlebihan, membangun tampungan air hujan, serta menjaga kualitas air dari pencemaran limbah dengan mengenakan sanksi tegas kepada pabrik yang melanggar. Untuk melestarikan hutan sebagai paru-paru dunia, tindakan yang dapat diambil antara lain penanaman kembali pohon di hutan yang gundul, melakukan penebangan selective, dan memberikan sanksi berat terhadap pelaku perusakan hutan.

Selain itu, untuk menjaga keberadaan flora dan fauna dari kepunahan, beberapa langkah penting yang dapat diambil adalah mendirikan cagar alam, suaka margasatwa, dan taman nasional, melarang pemburuan hewan langka, serta menjaga dan mengembangbiakkan spesies flora dan fauna. Terakhir, dalam upaya melestarikan laut dan kawasan pesisir, penting untuk tidak membuang sampah dan limbah industri ke laut, serta melakukan penanaman pohon mangrove.

3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, dan praktik yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu komunitas atau daerah tertentu, diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan ini mencakup pemahaman tentang lingkungan, tradisi, seni, serta cara hidup yang beradaptasi dengan kondisi setempat. Berikut adalah beberapa aspek penting dari kearifan lokal:

- a) Identitas Budaya: Kearifan lokal mencerminkan karakteristik unik suatu komunitas, termasuk bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang dimilikinya.



- b) Pelestarian Alam: Banyak kearifan lokal berkaitan dengan praktik berkelanjutan yang berkontribusi pada pelestarian ekosistem, seperti pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana.
- c) Nilai-nilai Sosial: Kearifan lokal seringkali mengandung nilai-nilai moral dan etika yang membentuk perilaku masyarakat, seperti semangat gotong royong dan saling menghormati.
- d) Adaptasi terhadap Perubahan: Komunitas sering kali melakukan penyesuaian terhadap kearifan lokal mereka untuk menghadapi tantangan baru, baik yang berasal dari lingkungan maupun dinamika sosial yang berubah.
- e) Pendidikan dan Pengetahuan: Kearifan lokal juga berfungsi sebagai sumber pendidikan bagi generasi muda, mengajarkan mereka tentang pentingnya budaya dan kelestarian lingkungan.

Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berperan dalam melestarikan budaya, tetapi juga dalam menciptakan solusi untuk masalah kontemporer seperti perubahan iklim dan krisis lingkungan.

4. Tradisi Guyang Cekathak

Tradisi Guyang Cekathak merupakan salah satu manifestasi kearifan lokal yang hidup di Desa Colo, Kabupaten Kudus. Tradisi ini menyimpan makna yang dalam bagi masyarakat setempat, terutama dalam konteks pelestarian alam dan penghormatan kepada tokoh sejarah, Sunan Muria.

Tradisi ini berakar dari rasa hormat kepada Sunan Muria, seorang wali yang diakui sebagai penyebar kebaikan dan kebenaran di kalangan masyarakat. Masyarakat meyakini bahwa Guyang Cekathak merupakan bentuk penghormatan kepada beliau, sekaligus permohonan hujan yang sangat dibutuhkan, khususnya di musim kemarau.

Ritual ini dilaksanakan setiap bulan September pada hari Jumat Wage, yang dipilih berdasarkan perhitungan kalender Jawa. Hari ini dianggap sebagai puncak musim kemarau. Masyarakat melaksanakan tradisi ini dengan khidmat, sebagai ungkapan syukur dan harapan untuk kesuburan tanah. Makna dan fungsi yang terkandung didalamnya sendiri berupa:

- a) Pelestarian Alam: Guyang Cekathak mencerminkan upaya masyarakat untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Melalui ritual ini, mereka diingatkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.
- b) Penghormatan kepada Leluhur: Ritual ini juga berfungsi sebagai sarana untuk menghormati leluhur serta mewarisi nilai-nilai yang telah ditanamkan dari generasi ke generasi.
- c) Penguatan Identitas Budaya: Tradisi ini menguatkan identitas masyarakat Colo sebagai komunitas yang kaya akan kearifan lokal, serta mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya.

Tradisi Guyang Cekathak lebih dari sekadar ritual, tradisi ini sendiri mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan alam serta menekankan pentingnya nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat. Melalui praktik ini, masyarakat Colo tidak hanya merawat warisan budaya mereka tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan Bapak Mujiono yang merupakan Kepala Desa Colo beliau menjelaskan bahwa tradisi Guyang Cekathak adalah tradisi tahunan yang dilakukan setahun sekali untuk merawat Cekathak dengan cara memandikan atau mensucikan barang peninggalan Sunan Muria, tempat diadakannya tradisi tersebut adalah sebuah sendang yang bernama sendang Rejoso. Sedangkan Cekathak adalah sebuah barang peninggalan Sunan Muria berupa pelana kuda yang sampai saat ini *diruwat* atau dilestarikan serta dijaga, dan jika tidak dilakukannya tradisi tersebut dari kepercayaan disana akan menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan. Makna dari tradisi Guyang Cekathak sendiri yaitu yang juga dipercaya oleh masyarakat di sana bahwasanya tempat tersebut adalah petilasan peninggalan Sunan Muria yang juga merupakan tempat Sunan Muria untuk berwudhu, mandi serta memandikan kudanya, jarak dari makam dan sendang Rejoso sendiri kurang lebih 500meter. Dalam melakukan tradisi ini melibatkan para petinggi Desa Colo juga para tokoh adat Desa Colo dan para pengurus Yayasan Masjid Makam Sunan Muria. Tak hanya itu para pekerja ojek Muria, serta para pemilik kios, pedagang di lereng Gunung Muria serta para masyarakat Desa Colo juga ikut serta dalam tradisi Guyang Cekathak yang dimana mereka juga membawa berkat dan kenduren yang akan dimakan setelah acara selesai. Dalam melakukan prosesi Guyang Cekathak pakaian yang dipakai tidak ada yang istimewa namun untuk para pengurus Yayasan Masjid Makam Sunan Muria menggunakan atasan hitam, bawahan kain serta memakai blangkon, untuk para masyarakat menggunakan pakaian yang sopan serta menutup aurat dan untuk para ojek Muria menggunakan jaket ojek Muria.

Tradisi Guyang Cekathak yang masih dijaga dan dilestarikan setiap tahunnya akan meminimalisir terjadinya perubahan didalam tradisi tersebut dan tidak adanya pantangan-pantangan dalam melakukan tradisi membuat anak muda lebih leluasa dalam mengikuti tradisi tersebut yang dimana peran anak muda sangat dibutuhkan dalam tradisi Guyang Cekathak, sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi dalam berjalannya tradisi tersebut. Meskipun dari 5 dan 4 tahunan kebelakang sempat terjadinya pandemi Covid-19 pemerintah desa setempat tetap melakukan tradisi Guyang Cekathak meskipun harus melakukan protokol yang ketat dalam melakukan prosesi tradisinya dan menyebabkan hanya beberapa perwakilan dari tokoh desa dan masyarakat desa saja yang mewakili dalam tradisi tersebut. Tradisi Guyang Cekathak biasa dilaksanakan pada akhir bulan September dihari Jumat Wage, tapi dikarenakan pada bulan tersebut tidak ada hari Jumat Wage maka acara diadakan pada bulan Agustus dihari Jumat Wage.

Dalam tradisi ini pastinya ada campur tangan pemerintah dalam kelancaran dan berlangsungnya tradisi Guyang Cekathak tersebut. Dalam setiap tradisi yang ada pastinya ada anggaran yang dikeluarkan untuk kelancaran tradisi ini yang juga masuk kedalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes), dan juga adanya permusyawaratan yang dilakukan dalam penganggaran untuk memastikan apa saja yang dibutuhkan dan diperlukan dalam melakukan tradisi tersebut, sehingga tidak mungkin tidak ada campur tangan langsung dari pemerintah. Tidak hanya tradisi ini saja namun tradisi-tradisi yang lain juga masuk dalam APBDes yang sudah ditentukan.

Bapak Mujiono juga mengatakan bahwa awal berlangsungnya prosesi Guyang Cekathak dengan pengambilan Cekathak peninggalan Sunan Muria yang berada di Masjid



Muria, yang dibawa langsung oleh ketua Yayasan Makam Sunan Muria. Proses pengambilan Cekathak dari kompleks Masjid Muria menuju Sendang Rejoso diiringi dengan rebana dan sholawat nabi yang diikuti oleh petinggi desa setelah itu oleh para masyarakat desa yang tidak lupa juga membawa berkat. Setelah sampai di Sendang Rejoso prosesi dilanjutkan dengan mensucikan Cekathak serta pusaka peninggalan lainnya. Setelah prosesi pemandian Cekathak yang dilakukan oleh para pengurus Yayasan Makam Sunan Muria, proses selanjutnya yaitu berdoa bersama para masyarakat, serta makan bersama dengan berkat gunung yang sudah dibawa oleh para masyarakat setempat disepanjang jalan. Penutupan dari prosesi tradisi Guyang Cekathak yaitu dengan tradisi hujan dawet serta ketan putih yang dicampur menjadi satu, yang dilakukan di lokasi Sendang Rejoso dengan pengartian agar segera diturunkannya hujan serta pembagian dawet kepada para masyarakat sebagai wujud bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Wawancara juga kita lakukan dengan salah satu warga Colo yaitu Ibu Rahmi yang pada saat itu merupakan salah satu masyarakat yang ikut andil dalam tradisi Guyang Cekathak tersebut. Beliau mengatakan dalam pelaksanaan tradisi Guyang Cekathak tidak memiliki niat kemusyrikan, yang dimana dalam tradisi ini merupakan symbol dalam salah satu cara untuk tetap menjaga tradisi yang sudah lama ada. Yang dimana dalam tradisi ini juga merupakan salah satu cara untuk menghormati Sunan Muria karena sudah mengajarkan agama Islam di wilayah Muria, tidak hanya itu masyarakat juga diajak untuk melestarikan alam dengan menjaga mata air yang masih sangat alami. Acara makan bersama setelah prosesi dengan hidangan olahan sayur khas desa merupakan salah satu bentuk pelestarian agar makanan khas daerah tetap ada dan tidak tergantikan dengan makanan modern yang cepat saji, dan sama halnya dengan minum dawet khas Kudus sebagai bentuk mempertahankan eksistensi kuliner daerah.

Pembahasan

1. Biografi Singkat Sunan Muria

Sunan Muria, yang dikenal dengan nama Raden Umar Sa'id, merupakan salah satu tokoh Wali Songo yang berperan penting dalam penyebaran dan pengembangan agama Islam di Pulau Jawa. Ia lahir dengan nama kecil Sunan Prawoto, anak dari Sunan Kalijaga dan Dewi Saroh Binti Maulana Ishaq. Namun, ada pula yang mengklaim bahwa ia adalah putra dari Raden Usman Haji, alias Sunan Ngudung.

Dalam hal pernikahan, Sunan Muria dikatakan telah menikah dua kali. Istri pertamanya adalah Dewi Sujhinah, adik dari Sunan Kudus dan putri Sunan Ngudung, dari pernikahan ini mereka dikaruniai seorang anak laki-laki, Sayyid Syarifuddin atau Syech Jangkung. Istri keduanya adalah Dewi Roro Noroyono, putri Ki Ageng Ngerang, dari mana ia memiliki tiga anak: Sunan Nyamplungan, Raden Ayu Nasiki, dan Pangeran Santri atau Pangeran Ngadilangu. Meskipun tanggal kelahiran Sunan Muria belum dapat dipastikan, banyak pendapat menyebutkan ia lahir pada tahun 1450. Dalam catatan sejarah, Sunan Muria wafat pada tahun 1551, meskipun ada yang mengatakan tahun 1560 M.

Sepanjang hidupnya, Sunan Muria aktif menyebarkan ajaran Islam di daerah-daerah terpencil dan jauh dari pusat kota. Ia dikenal sebagai sosok yang mudah bergaul dengan masyarakat setempat, terutama dari kalangan rakyat jelata. Daerah penyebaran ajaran Islamnya terletak di lereng Gunung Muria, sekitar 18 kilometer ke utara dari pusat Kota Kudus. Metode



dakwah yang digunakannya mirip dengan ayahnya, Sunan Kalijaga, yaitu mengintegrasikan ajaran agama dengan budaya dan tradisi lokal. Pendekatan ini membuat penyebaran Islam menjangkau area yang cukup luas, termasuk lereng Gunung Muria, pelosok Pati, dan pesisir Pulau Jawa.

Terdapat beberapa versi tentang kedatangan Sunan Muria di Gunung Muria. Salah satu cerita menyebutkan bahwa ia awalnya sedang menggembala kerbau-kerbaunya. Kerbau-kerbaunya membawa dirinya menuju daerah Kajar untuk beristirahat, sebelum melanjutkan perjalanan ke puncak Gunung Muria, di mana ia mendirikan rumah dan masjid untuk menyebarkan ajaran Islam. Versi lain menyatakan bahwa kerbau-kerbunya hanya singgah sebentar di daerah Petoko sebelum melanjutkan untuk merumput di Colo, sehingga tidak ada waktu untuk membangun masjid di sana. Dalam konteks ini, Sunan Muria kemudian mengukusi lokasi tersebut untuk tujuan pembangunan masjid.

Proses penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Muria mencakup pendekatan yang ramah terhadap masyarakat. Ia berhasil mengintegrasikan dan menyelaraskan tradisi lokal dengan ajaran Islam. Misalnya, kenduri yang dilaksanakan setelah kematian, tradisi pembakaran kemenyan diubah menjadi momen untuk berdoa dan bersholawat. Dua tradisi yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat di lereng Gunung Muria adalah Guyang Cekathak dan Ganti Luwur.

Tradisi Guyang Cekathak dilaksanakan pada puncak musim kemarau dan diyakini sebagai prosesi permohonan hujan, yang biasanya berlangsung pada bulan September. Namun, karena pada tahun ini tidak ada hari Jumat Wage di bulan tersebut, perayaan ini dipindahkan ke tanggal 30 Agustus 2024. Sementara itu, tradisi Ganti Luwur (mori) berlangsung pada tanggal 15 Muharram, dimulai sejak 1 Muharram yang menandai awal prosesi, dan diakhiri dengan pembukaan luwur pada 15 Muharram.

2. Prosesi Guyang Cekathak

Dahulu pada semasa hidupnya dalam melakukan proses penyebaran agama Islam, Sunan Muria biasa menggunakan kuda sebagai alat transportasi agar dapat mempermudah dalam perjalanan serta kegiatannya dalam menyebarkan agama Islam di Gunung Muria, pelosok Pati serta pesisir tanah Jawa. Dari beberapa kepercayaan kuda yang dimiliki oleh Sunan Muria adalah kuda putih. Terbukti dari peninggalan Cekathak yang masih terjaga dan tersimpan dengan baik, yang kini berada di museum yang terdapat dalam satu kompleks dengan makam Sunan Muria, dengan itu dapat diyakini bahwa dulu Sunan Muria menggunakan kuda sebagai transportasi dalam menyebarkan agama Islam.

Guyang Cekathak sendiri adalah perawatan atau pencucian pelana kuda peninggalan Sunan Muria yang dilaksanakan setahun sekali. Guyang sendiri memiliki arti “memandikan atau menyiram”, sedangkan Cekathak sendiri yang berarti “pelana kuda” milik Sunan Muria yang sampai sekarang masih ada dan dijaga serta dilestarikan. Pelaksanaan prosesi Guyang Cekathak dilakukan pada masa-masa puncak kemarau yang biasa dilakukan pada bulan September, namun dikarenakan pada bulan September tidak ada hari Jumat Wage maka, prosesi Guyang Cekathak dilakukan pada bulan Agustus yang bertepatan pada tanggal 30 Agustus 2024.



Tradisi Guyang Cekathak merupakan salah satu proses yang diyakini sebagai cara untuk memanggil hujan serta salah satu cara bentuk penghormatan terhadap Sunan Muria. Acara ini biasa diikuti oleh seluruh pengurus makam, para petinggi desa, penduduk setempat, tukang ojek Muria, serta para penjual dan pemilik kios yang berada di lereng Gunung Muria. Tradisi Guyang Cekathak sendiri sudah berlangsung selama 25 tahun, sedangkan pelana atau cekathaknya sendiri sudah berusia 500 tahun.

Tradisi Guyang Cekathak sendiri merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah dan pengurus setempat untuk semakin mendukung sektor perekonomian dan menambah kunjungan di Desa Colo itu sendiri, tapi dengan tradisi ini pemerintah dan pengurus ingin mengenalkan kepada anak-anak zaman sekarang tentang tradisi ini dengan melibatkan secara langsung anak muda dalam kegiatan tradisi-tradisi yang ada. Dengan demikian anak muda juga merasa senang dan ingin mengeksplor lebih dalam tradisi di Desa Colo khususnya tradisi Guyang Cekathak yang dilakukan pada Jumat Wage tersebut. Dari banyaknya tradisi yang ada di Desa Colo pasti ada campur tangan pemerintah dalam setiap tradisi yang akan dilakukan dan masuk kedalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes), dan juga adanya permusyawaratan yang dilakukan dalam penganggaran untuk memastikan apa saja yang dibutuhkan dan diperlukan dalam melakukan tradisi tersebut, sehingga tidak mungkin tidak ada campur tangan langsung dari pemerintah Kota.

Upacara awal berlangsungnya prosesi Guyang Cekathak adalah pengambilan Cekathak peninggalan Sunan Muria yang berada di Masjid Muria, yang dibawa langsung oleh ketua Yayasan Makam Sunan Muria dengan ditempatkan pada tempat khusus dan ditutup dengan kain putih. Proses pengambilan Cekathak dari kompleks Masjid Muria menuju Sendang Rejoso diiringi dengan rebana dan sholawat nabi yang diikuti oleh petinggi desa setelah itu oleh para masyarakat desa yang tidak lupa juga membawa berkat gunung sebagai wujud rasa syukur. Penggunaan pakaian dalam prosesi Guyang Cekathak merupakan disesuaikan dengan pekerjaan masing-masing, seperti halnya untuk para petinggi desa serta pengurus Yayasan Gunung Muria menggunakan pakaian hitam dengan bawahan kain dan juga menggunakan Blangkon, serta para ojek Muria menggunakan jaket ojek Muria sedangkan para penjual, masyarakat setempat menggunakan pakaian bebas yang sopan dan menutup aurat. Setelah sampai di Sendang Rejoso prosesi dilanjutkan dengan mensucikan Cekathak serta pusaka peninggalan lainnya. Sendang Rejoso sendiri diyakini sebagai tempat untuk memandikan kuda serta berwudhu Sunan Muria. Hal tersebut dikarenakan Masjid Muria yang berjarak cukup jauh yaitu 500 meter dari Sendang Rejoso dan merupakan satu-satunya sumber mata air yang ada disana.

Setelah prosesi pemandian Cekathak yang dilakukan oleh para pengurus Yayasan Makam Sunan Muria, proses selanjutnya yaitu berdoa bersama para masyarakat, serta makan bersama dengan berkat gunung yang sudah dibawa oleh para masyarakat setempat disepanjang jalan. Penutupan dari prosesi tradisi Guyang Cekathak yaitu dengan tradisi hujan dawet serta ketan putih yang dicampur menjadi satu, yang dilakukan di lokasi Sendang Rejoso dengan disiram-siramkan ke tempat terbuka sebagai pengartian agar segera diturunkannya hujan serta pembagian dawet kepada para masyarakat sebagai wujud bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta.



3. Pandangan Masyarakat Mengenai Ritual Guyang Cekathak

Menurut masyarakat Desa Colo, mereka meyakini bahwa ritual Guyang Cekathak bukan merupakan bentuk sebuah kemusyrikan dengan cara memuliakan pelana kuda, namun salah satu bentuk untuk melakukan pelestarian adat istiadat yang telah ada sejak dulu. Dan juga tradisi ini memang pada dasarnya adalah ritual untuk meminta hujan karena do'a yang dibacakan merupakan do'a minta hujan. Tradisi ini sama halnya seperti prosesi sholat minta hujan, yang hanya dikemas dalam tradisi budaya. Tidak hanya itu tradisi ini merupakan sebuah bentuk penghormatan untuk Sunan Muria yang telah menyebarkan dan mengajarkan agama Islam di wilayah Muria, karena Sunan Muria sudah wafat maka bentuk penghormatan tersebut disimbolkan dengan memandikan pelana kuda yang merupakan salah satu peninggalan Sunan Muria yang sampai saat ini masih ada.

Selain itu, acara ritual ini sebagai pelestarian alam dengan prosesi mengiring Cekathak ke mata air yang masih sangat alami agar masyarakat menjaganya sehingga tetap terjaga dan tetap memancarkan sumber air bagi masyarakat. Acara makan bersama setelah selesainya acara prosesi dengan hidangan olahan sayur khas desa juga sebagai bentuk pelestarian agar makanan khas daerah tetap ada dan tidak tergantikan dengan makanan modern yang cepat saji, dan begitu juga dengan minum dawet khas Kudus sebagai bentuk mempertahankan eksistensi kuliner daerah.

KESIMPULAN

Tradisi Guyang Cekathak adalah tradisi tahunan yang dilakukan setahun sekali untuk merawat Cekathak yaitu peninggalan Sunan Muria berupa pelana kuda yang di rawat dan dilestarikan dengan cara memandikan atau mensucikan barang peninggalan Sunan Muria, tempat diadakannya tradisi tersebut adalah sebuah sendang yang bernama sendang Rejoso.

Upacara awal berlangsungnya prosesi Guyang Cekathak adalah pengambilan Cekathak peninggalan Sunan Muria yang berada di Masjid Muria, yang dibawa langsung oleh ketua Yayasan Makam Sunan Muria dengan ditempatkan pada tempat khusus dan ditutup dengan kain putih. Proses pengambilan Cekathak dari kompleks Masjid Muria menuju Sendang Rejoso diiringi dengan rebana dan sholawat nabi yang diikuti oleh petinggi desa setelah itu oleh para masyarakat desa yang tidak lupa juga membawa berkat gunung sebagai wujud rasa syukur.

Setelah sampai di Sendang Rejoso prosesi dilanjut dengan mensucikan Cekathak serta pusaka peninggalan lainnya. Setelah prosesi pemandian Cekathak yang dilakukan oleh para pengurus Yayasan Makam Sunan Muria, proses selanjutnya yaitu berdoa bersama para masyarakat, serta makan bersama dengan berkat gunung yang sudah dibawa oleh para masyarakat setempat disepanjang jalan. Puncak Penutupannya yaitu dengan tradisi hujan dawet serta ketan putih yang dicampur menjadi satu, yang dilakukan di lokasi Sendang Rejoso dengan disiram-siramkan ke tempat terbuka dengan pengartian agar segera diturunkannya hujan sebagai wujud bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Muhammad Syukur, Rifal. (Juni, 2020). "PELESTARIAN LINGKUNGAN MELALUI PARTISIPASI PETANI DALAM PEMBENTUKAN RUANG PUBLIK DI DESA BULUTELLUE. " *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 7, No. 1. (<https://sg.docworkspace.com/d/sIJmI6aW1AdvK47oG?sa=601.1123>)
- Diem, A. F. (2012). "Sebuah Kajian: Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional Palembang." *WISDOM OF THE LOCALITY*, Berkala Teknik Vol.2 No.4, (<https://sg.docworkspace.com/d/sIHGI6aW1AebG47oG?sa=601.1123>)
- Djuned, Muslim(2016). "PERLINDUNGAN DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP MENURUTPERSPEKTIFAL-QUR'AN" (<https://sg.docworkspace.com/d/sIP2I6aW1AcPI47oG?sa=601.1123>)
- Hidayah, Nurul (2015). *Analisis Kebudayaan Guyang Cekathak Sunan Muria. Makalah untuk Memenuhi Tugas pada Mata Kuliah Metode Penelitian Kebudayaan*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Muzakki, Moh Agus, Farah Azzahrawani, Naila Salsabila Maulana, Alfi Hidayah, Dany Miftah M Nur, Institut Agama, and Islam Negeri. "Tradisi Guyang Cekathak Sebagai Wujud Pelestarian Alam Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Colo Kabupaten Kudus" 10, no. 1 (2024).
- "Sunan Muria - Wikipedia Bahasa Indonesia," n.d. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sunan_Muria.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo: Buku Pertama Yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*, 2017.
- Syahroni, Muhammad Irfan. "Prosedur Penelitian" 2, no. 3 (2022): 43–56.
- "Tradisi Dan Inovasi," n.d. http://repository.uinsu.ac.id/19071/2/BAB_I.pdf.
- Yuliana, Meli. "Ulama Intelektual Abad 15-16 M." *Journal of Indonesian History* 11, no. 1 (2023): 10–17. <https://doi.org/10.15294/jih.v11i1.65343>.